

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberagaman di Indonesia yang begitu plural di satu sisi dapat menjadi kekuatan sosial yang begitu indah jika saling menghargai dan menghormati, namun keberagaman di Indonesia juga bisa menjadi potensi konflik sosial jika masyarakat sudah tidak memegang teguh prinsip “*bhinneka tunggal ika*” sebagai pedoman persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dengan kenyataan keberagaman masyarakat Indonesia pastilah banyak pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing individu, kelompok, dan golongan tak terkecuali dalam beragama. (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019) Agar persatuan bangsa Indonesia masih tetap terjaga maka diperlukan sebuah pengembangan nilai-nilai moderasi Islam baik di lingkungan masyarakat ataupun di lembaga pendidikan, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menginternalisasi nilai-nilai moderasi Islam ke dalam pembelajaran.

Internalisasi nilai-nilai moderasi Islam penting dilakukan dalam pembelajaran karena lembaga pendidikan harus menjadi motor penggerak moderasi Islam. Madrasah menjadi sarana tepat guna menyebarkan sensitivitas peserta didik pada ragam perbedaan. Membuka ruang dialog, guru memberikan pemahaman bahwa agama membawa risalah cinta bukan benci dan sistem di sekolah leluasa pada perbedaan tersebut. Guru mempunyai peran yang sentral dalam memberikan informasi, pengetahuan serta penanaman nilai-nilai moderasi Islam kepada para siswanya, tidak hanya guru agama saja tetapi semua guru mata pelajaran yang lain juga harus memiliki perspektif moderasi Islam.

Dalam lembaga pendidikan internalisasi nilai atau ideologi dapat dilakukan dengan tiga cara sebagaimana dikemukakan Toto Suharto dengan mengadopsi konsep Gerald L Gutek tentang ideologi pendidikan bahwa nilai-nilai moderasi Islam dapat diinternalisasikan melalui: penentuan kebijakan dan tujuan pendidikan, di dalam formulasi itu sendiri, dan di dalam penyampaian nilai-nilai yang tersembunyi dalam kurikulum tersembunyi. (Toto Suharto , 2017)

Sejumlah survei menjelaskan bahwa ada tiga pintu utama bagaimana pemahaman radikal dan intoleran melakukan penetrasi di lingkungan sekolah; pertama melalui kegiatan ekstrakurikuler, kedua, melalui peran guru dalam proses belajar mengajar, dan ketiga, melalui kurikulum sekolah yang lemah dalam mencegah masuknya paham radikal dan intoleran di sekolah. (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019) Tiga aspek tersebut menjadi perhatian serius bagi para stakeholder dalam dunia pendidikan, jangan sampai sekolah menjadi tempat yang “nyaman” bagi para penyebar paham radikal dan intoleran. Pendidikan menjadi sektor yang paling mudah dimasuki ajaran radikal karena dalam proses pendidikan terjadi transfer ideologi yang begitu cepat, salah satu jalur masuknya paham radikal adalah lewat pendidikan agama. Maka penting di sini gerakan moderasi dilakukan di dunia pendidikan, karena peran guru sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi Islam melalui kurikulum pembelajarannya.

Sebagaimana apa yang dipahami semua orang akibat munculnya berbagai paham mengatasnamakan Ahlusunnah Wal Jama'ah, dengan hal tersebut masyarakat awam sering mengalami kesulitan dalam membedakan

sehingga pada akhirnya mayoritas individu yang terlibat bahkan mungkin disalahkan atas ideologi agama pribadi mereka sendiri. Padahal secara substantif ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah pada prinsip-prinsip berikut sangat jelas dalam mengajarkan nilai-nilai *Tawasuth-I'tidal* (Keseimbangan Keadilan), *Tasammuh* (Toleran), *Tawazun* (Moderat), dan *Amar Ma'ruf nahi Munkar*. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip tersebut di atas, seharusnya umat Islam mampu mentransformasikan Islam menjadi *Rahmatat Lil 'Alamin*, bukan sebagai cabang Islam yang berubah menjadi agama sesat menurut ajaran agama lain. (Masyhudi Muchtar, 2007)

Begitu pula dengan pendidikan agama Islam, dalam pendidikan ini tidak mengajarkan membenci orang. Akan tetapi fenomena yang terjadi pendidikan agama Islam di pandang sebelah mata oleh masyarakat. Ini sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam mengenai toleransi dengan manusia serta lingkungan. Pendidikan agama semestinya menyadarkan peserta didik bahwa perbedaan perlu dilihat sebagai anugerah, tidak dilihat sebagai pilihan yang memberi alternatif untuk segera menyudahi perbedaan tersebut semisal dengan ideologi Islam yang mengarah pada upaya-upaya menjadikan Islam sebagai ideologi alternatif terhadap Pancasila. (Abdurrahman Wahid, 2006)

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Rusmayani yang berjudul: "*Penanaman Nilai-nilai Moderasi Islam Siswa di Sekolah Umum*". Berikut adalah beberapa poin terkait penerapan moderasi Islam di madrasah yang menjadi tempat penelitian: 1) menghubungkan materi Aswaja dan keagamaan yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk cara berinteraksi yang

baik dengan sesama, 2) menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, 3) pihak madrasah yaitu guru melakukan kunjungan ke rumah siswa untuk melihat secara langsung kondisi keluarga siswa dan pola asuh orang tua siswa tersebut. Pada penelitian Rusmayani ini, internalisasi nilai-nilai moderasi Islam yang diungkap bersifat global. Tidak diurai beberapa nilai-nilai dan prinsip moderasi Islam tersebut, misalnya nilai *tasammuh* (toleransi), terutama prinsip *wathaniyah* (kebangsaan). Prinsip *wathaniyah* sangat penting mengingat bahwa banyak fenomena radikalisme terjadi disebabkan ketidakpahaman terhadap konsep *wathaniyah*. Pada penelitian tersebut tidak ditemukan adanya penerapan nilai kebangsaan kepada siswa sebagai prinsip moderasi Islam. (Rusmayani, 2018)

MA Sabilillah Ngoro adalah lembaga pendidikan formal tingkat menengah atas yang berbasiskan pesantren Nahdlatul Ulama yang telah berdiri pada tahun 2016. Penulis mengambil lokasi penelitian di MA Sabilillah Ngoro tersebut dilatar belakangi oleh beberapa pertimbangan atas dasar kekhasan, keunikan, kemenarikan, dan kesesuaian topik dalam penelitian. Penulis tertarik dengan latar belakang madrasah yang berada di lingkungan pondok pesantren Nahdatul Ulama (NU) membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang internalisasi nilai-nilai moderasi Islam ahlusunnah wal jama'ah dalam pembelajaran.

Oleh sebab itu semakin banyak usaha yang ditempuh madrasah untuk tetap mempertahankan nilai-nilai moderasi islam ahlusunnah wal jama'ah kepada peserta didik. Bahkan lulusan dari lembaga tersebut diharapkan bisa menjadi contoh yang baik sehingga bisa bermanfaat bagi sesama. Dalam bidang keagamaan lulusan MA Sabilillah Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto,

sebagai bentuk kepedulian lembaga terhadap peserta didik yaitu minimal harus bisa memimpin yasin, tahlil, istighotsah, dibaiyah, sholat dhuha, shalat dhuhur dan kegiatan-kegiatan keagamaan lain yang berhaluan ahlusunnah wal jama'ah, hal tersebut merupakan bagian dari pada amalan yang sudah umum di amalkan oleh mayoritas warga nahdliyyin dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut merupakan salah satu wujud diri peserta didik dalam mempertahankan nilai-nilai moderasi islam ahlusunnah wal jama'ah. Masih banyak yang di upayakan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai Ahlusunnah Wal Jama'ah yang usaha-usaha madrasah tidak berhenti di dalam ranah ini saja. Akan tetapi dari segi latar belakang pendidik juga sangat dipertimbangkan oleh lembaga, tidak hanya dari diri lembaga yang berlatar belakang Ahlusunnah Wal Jama'ah dan proses pembinaan kepada peserta didik.

Dari pendapat di atas sudah barang tentu kalau pendidik harus mengantarkan siswa siswanya dapat mempunyai sikap arif dan bijaksana dalam melakukan segala suatu tindakan, salah satunya yaitu pola pikir yang bijaksana dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi baik dari dalam diri sendiri pada khususnya, dan umumnya masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian akan terbentuk suatu pemikiran baru terhadap anak didik, yang mana mereka akan paham terhadap suatu problematika masyarakat yang terjadi saat ini, serta mereka dapat mengatasi dengan bijaksana dan tidak membuat anak didik merasa gusar dalam menghadapi perbedaan-perbedaan di masyarakat, dan tidak akan terjerumus dengan hal-hal yang berpaham radikal.

Berdasarkan konteks penelitian dan juga latar penelitian yang secara singkat telah dipaparkan di atas, penulis merasa tertarik ingin melakukan sebuah

penelitian dengan judul **“Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Islam Ahlusunnah wal Jama’ah di MA Sabilillah Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto”**. Penelitian ini diharapkan dapat melahirkan referensi baru berupa teori pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi Islam peserta didik pada lembaga pendidikan Islam yang dalam hal ini objek penelitiannya adalah MA Sabilillah Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto berlatar belakang Ahlusunnah Wal Jama’ah dan di dalamnya mempunyai kegiatan-kegiatan yang tidak meninggalkan prinsip-prinsip Ahlusunnah Wal Jama’ah itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah mempunyai tujuan untuk menentukan dan menghindari suatu penelitian yang tidak mengarah. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk internalisasi nilai-nilai moderasi Islam Ahlusunnah wal Jama’ah di MA Sabilillah?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam Ahlusunnah wal Jama’ah di MA Sabilillah?
3. Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi Islam Ahlusunnah wal Jama’ah di MA Sabilillah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk internalisasi nilai-nilai moderasi Islam Ahlusunnah wal Jama'ah di MA Sabilillah?
2. Mengetahui proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam Ahlusunnah wal Jama'ah di MA Sabilillah?
3. Mengetahui implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi Islam Ahlusunnah wal Jama'ah di MA Sabilillah?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah Pendidikan Agama Islam, khususnya tentang Internalisasi nilai-nilai moderasi Islam Ahlusunnah Wal Jama'ah di MA Sabilillah Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto.
2. Secara Praktis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada berbagai pihak, yaitu :

- a. Bagi Kepala MA Sabilillah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam hal proses belajar mengajar serta kurikulum dalam penanaman sikap kemoderatan, pola pikir dan perilaku peserta didik

- b. Bagi guru MA Sabilillah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk upaya membentuk pola pikir dan sikap anak didik menjadi moderat dapat melihat dari berbagai segi perbedaan dan tujuannya dapat mengambil

jalan tengah, supaya anak didik menjadi generasi penerus bangsa yang demokratis, fleksibel tidak berfaham radikal.

c. Bagi siswa MA Sabilillah

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadikan siswa lebih memahami pentingnya pendidikan Ahlusunnah Wal Jama'ah dalam kehidupan.

d. Bagi Pembaca/Peneliti

Bagi pembaca yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang pentingnya Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Islam Ahlusunnah Wal Jama'ah .

E. Batasan Penelitian

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan dimaksudkan, maka skripsi ini membataskan ruang lingkup penelitian kepada nilai-nilai moderasi islam ahlusunnah wal jama'ah di MA Sabilillah Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto.

F. Definisi Istilah

Untuk membantu mempermudah pemahaman dan pembatasan istilah dalam penelitian ini maka perlu adanya definisi istilah, sehingga pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas dan tetap sesuai dengan fokus penelitian. Adapun istilah yang perlu didefinisikan yaitu sebagaimana berikut:

1. Internalisasi nilai merupakan proses penerapan atau pemberian nilai terhadap seseorang ke dalam jiwanya sehingga nilai-nilai yang ditransfer dapat menjadi sebuah karakter atau perilaku yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Nilai-nilai Moderasi

Nilai adalah Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Dalam pengertian yang lain Nilai mempunyai arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan. (Dendy Sugono , 2008)

Moderasi atau *At-Tawasuth* adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua siap, tidak terlalu keras (fundamentalis) dan terlalu bebas (liberalisme). Dimana sikap yang luwes terhadap agama, masyarakat dan lingkungannya, dan tidak memaksakan kehendak. Tidak menolak sesuatu yang telah lama atau sesuatu yang baru datang, dengan ketentuan sesuatu yang telah lama maupun yang baru itu masih di dalam koridor syariat Islam dan tidak merugikan, meresahkan bahkan tidak sampai keluar dari syariat Islam. (Abdul Mannan, 2012)

Tokoh moderasi Islam KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang akidah, mengikuti pemikiran Ahlusunnah Wal Jama'ah dengan berpedoman pada pemikiran Abu Hasan al-Ashari dan Abu Mansyur al-Maturidi, dan menolak pemikiran yang berpedoman dengan gerakan Wahabi, Syi'ah, serta ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* dalam hal bertasyawuf. Kemudian pada bidang Fiqih, beliau memegang teguh pola bermazhab

tanpa memiliki rasa fanatisme terhadap salah satu dari empat mazhab yang berkembang pada masyarakat Islam (mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i maupun Hambali), serta merangkul tradisi local yang tidak bersebrangan dengan ajaran Islam. Beliau juga memiliki pandangan sosio politik dengan mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama sebagai sarana perjuangan khususnya di bidang keagamaan maupun kemasyarakatan, serta berjuang melawan penjajahan dengan mengeluarkan fatwa resolusi jihad pada waktu itu. Serta pada bidang pendidikan, beliau mendirikan pondok pesantren Tebuireng di Jombang sebagai sarana perjuangan pada bidang pendidikan untuk masyarakat Indonesia. (Mohammad Hasaan, 2018)

3. Ahlusunnah Wal Jama'ah

Ahlusunnah Wal Jamaah secara bahasa berasal dari kata Ahlun yang artinya keluarga, golongan atau pengikut. Ahlusunnah berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW.) Sedangkan al Jama'ah adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Dalam konteks penelitian ini lebih condong kepada Ahlusunnah Wal Jama'ah ala An-Nahdliyyah. (Said Aqil Siradj, 2008)

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis dan konsisten serta dapat menunjukkan gambaran yang utuh dalam penelitian ini, maka peneliti akan

menyusun dengan sistematika sebagai berikut: Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman abstrak.

Bagian inti terdiri dari:

1. BAB I Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, definisi istilah, sistematika pembahasan.
2. BAB II Landasan Teori, terdiri dari : Diskripsi konsep, kerangka teori, penelitian terdahulu, posisi penelitian, hipotesis penelitian.
3. BAB III Metode Penelitian, terdiri dari : Jenis penelitian, pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data.
4. BAB VI Hasil Penelitian dan Pembahasan: hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian
5. BAB V Penutup: Kesimpulan dan Saran